**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai teori-teori terkait yang sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan. Landasan teori digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian. Teori yang diambil bersumber dari sumber-sumber yang relevan. Teori-teori yang akan diuraikan antara lain: *reward*, motivasi belajar, dan pengaruh pemberian *reward* terhadap motivasi belajar.

1. ***Reward***

 Pada bagian ini, akan dijelaskan tentang: pengertian *reward*, bentuk-bentuk *reward*, keseimbangan antara *reward*, pedoman menggunakan *reward*, dan contoh-contoh konkret implementasi *reward*.

1. **Pengertian *Reward***

*Reward* (hadiah/ganjaran) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian sebagai pemberian, ganjaran karena memenangkan suatu perlombaan; pemberian dalam bentuk-kenang-kenangan, penghargaan, atau penghormatan; tanda kenang-kenangan mengenai suatu perpisahan; cendera mata. Shoinim (2014: 157) menyatakan bahwa “*Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target”. Dalam pengertian tersebut, pengertian mengenai hadiah (*reward*) memiliki cakupan yang luas meliputi semua bidang. Khusus dalam bidang pendidikan, hadiah (*reward*) memeliki pengertian tersendiri.

 Sardiman dalam bukunya yang berjudul Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (2011: 92) menyatakan bahwa “hadiah (*reward*) merupakan suatu bentuk untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah”. Hadiah (*reward*) merupakan suatu cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa” (Hamalik, 2013: 166).

 Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *reward* (ganjaran/hadiah) merupakan suatu bentuk, cara, atau strategi yang digunakan oleh guru untuk membangkitkan, menumbuhkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah agar seluruh siswa terdorong untuk melakukan usaha-usaha berkelanjutan dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pengajaran. Bentuk-bentuk dari hadiah ini bisa berupa pemberian, ganjaran, bentuk kenang-kenangan, penghargaan, cindera mata, atau imbalan.

 Di dalam pengertian lain, terkadang *reward* (hadiah) sering disamakan dengan istilah *reinforcement*. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara keduanya, sehingga apa yang disebut sebagai *reward* (hadiah) bisa disebut *reinforcement* begitu juga sebaliknya. J.P Chaplin (2014: 436-437) memberikan penjelasan bahwa:

 Secara umum, para psikologi behavioristik lebih menyukai istilah *reinforcement* (penguatan), karena *reward* (hadiah/ganjaran) memiliki sedikit konotasi mentalistikdan berasosiasi dengan kepuasan, yaitu satu keadaan batiniah yang tidak dapat diamati. Sebagian besar psikolog, jika menyangkut pribadi anak-anak, khususnya dalam situasi pendidikan, menggunakan istilah *reward*.

 Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan istilah antara *reward* (hadiah) dengan *reinforcement* dalam kegiatan pendidikan tidak menjadi suatu masalah yang krusial. Keduanya dapat diartikan sebagai “sebarang perangsang, situasi, atau penyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang telah dipelajari” (J.P Chaplin, 2014: 436-437).

1. **Bentuk-bentuk *Reward***

 Bentuk-bentuk *reward* (hadiah) yang biasanya diterapkan oleh guru dalam pembelajaran dapat terbagi menjadi beberapa kategori dan bentuk. Borba (2010:103) dalam bukunya yang berjudul *The Big Book of Parenting Solution* mengelompokkan *reward* (hadiah) kedalam beberapa kategori. Kategori-kategori tersebut antara lain:

1. Kategori materi seperti mainan, permen, main korsel, dan lain sebagainya yang berbentuk materi.
2. Kategori tanda seperti bintang, stiker, sertifikat, dan lain sebagainya yang berbentuk tanda.
3. Kategori pujian seperti kata-kata yang memberi semangat dari orang dewasa maupun kata-kata yang baik.
4. Kategori internal seperti sesuatu yang didapat dari melakukan sesuatu, dapat dinikmati karena terasa menyenangkan.

 Collins dan Fontenelle (1992) menyebutkan beberapa bentuk reward (hadiah). Beberapa bentuk tersebut antara lain:

1. Pendorong dalam bentuk lisan seperti “Hebat”, Luar biasa”, “Semuanya betul”, “Bagus sekali”, “Hebat kamu”, “Wah, ini bagus”, “Kau boleh bangga”, “Bukan main”, “Wah, sempurna”, “Tugas yang gemilang”, “Senang sekali”, “Kamu pintar kali ini”, “Wah, ini yang paling bagus”.
2. Tulisan atau simbol seperti tulisan (Baik!, Rapi1, Bagus!, Ya1, Hebat!, 100%), simbol (simbol senyum, gambar tempel, stiker, abjad: A, B, C, dst., +, bintang).
3. Hadiah istimewa seperti memimpin kelompok, memilih kegiatan, pertama dalam barisan, membantu guru, menghias ruang, membantu siswa lain, olahraga, memberi warna, melukis, menggambar, dan lain sebagainya.
4. Ganjaran bendawi seperti buku warna, jepit kertas, pensil, rautan pensil, jepit rambut, permen, pita rambut, dan lain sebagainya.
5. Kartu atau sertifikat seperti sertifikat juara minggu ini, medali, label, kartu laporan, sertifikat tanda jasa, dan lain sebagainya.

 Hukum efek yang digagas oleh Thorndike (1913) dalam Danim dan Khairil (2011: 126) menjelaskan bahwa “belajar menjadi diperkuat jika disertai dengan perasaan menyenangkan atau memuaskan. Sebaliknya, hal ini akan melemah ketika dikaitkan dengan pengalaman yang tidak menyenangkan”. Efek yang ditimbulkan oleh *reward* berupa perasaan yang berkaitan dengan kepuasan, kesenangan, dan kebanggaan.

1. **Pedoman Menggunakan *Reward***

Layaknya sebuah metode, pemberian *reward* memiliki suatu pedoman dalam pelaksanaannya. Pedoman ini akan menjadikan *reward* lebih efektif dan efisien dalam penerapannya.

 Woolfolk (2009: 321-328) dalam bukunya *Educational Psychology: Active Learning Edition* menjabarkan pedoman menggunakan *reward* secara tepat guna antara lain:

1. Jelaskan sistematika dalam memberikan *reward*. Antara lain: (a) pastikan bahwa *reward* dikaitkan dengan perilaku yang semestinya dan tujuan yang sesuai. (b) pastikan bahwa siswa memahami tindakan atau pencapaian spesifik yang menjadikannya mendapatkan *reward*.
2. Akui pencapaian sejati. Antara lain: (a) beri *reward* untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, bukan hanya untuk partisipasi tapi juga sesuai perilaku. (b) Jangan memberi *reward* pada siswa-siswi yang tidak ikut terlibat hanya karena tidak ribut dan tidak mengganggu kelas. (c) Kaitkan *reward* dengan kompetensi siswa yang meningkat atau dengan makna pencapaian mereka.
3. Tetapkan standar pemberian *reward* berdasarkan kemampuan dan keterbatasan individual. Antara lain: (a) Puji kemajuan atau pencapaian yang dikaitkan dengan usaha individual siswa sebelumnya. Hal ini merupakan pengingat. (b) Fokuskan perhatian siswa pasa kemajuannya bukan membandingkannya dengan siswa lain.
4. Atribusikan kesuksesan siswa pada usaha dan kemampuannya sehingga siswa percaya bahwa kesuksesan itu mungkin karena nasib, bantuan ekstra, atau materinya mudah. (b) Mintalah siswa untuk mendeskripsikan masalah/soal yang mereka temui dan bagaimana mereka menyesaikannya. (c) Contoh atribusi tersebut yaitu ketika guru menerapkan *reward* dalam bentuk pemberian *reward* dalam bentuk pemberian smile dengan sistem pemberian yang telah diatur sebelumnya.
5. Jadikan *reward* sesuatu yang benar-benar memperkuat. Antara lain: (a) Jangan berusaha memengaruhi seluruh kelas dengan mencomot beberapa siswa untuk diberi. Taktik ini sering menjadi bomerang, karena siswa tahu apa yang sebenarnya terjadi. (b) Jangan memberikan *reward* yang tidak pantas diterima oleh siswa hanya menyeimbangkan kegagalan. Hal itu jarang bisa menghibur dan justru membuat perhatian tertuju pada ketidakmampuan siswa untuk mendapatkan pengakuan sejati.

 Penerapan pedoman penggunaan *reward* secara tepat guna bisa menjadikan guru sebagai motivator yang baik dalam pembelajaran karena mampu menerapkan strategi memotivasi yang baik dan benar terutama dalam strategi pemberian *reward* . Hal ini akan menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar karena peraturan yang ditetapkan mampu menampung kebutuhan sekaligus memiliki peraturan yang cukup jelas. Selanjutnya, sesuatu yang diharapkan adalah jangan sampai guru melakukan tindakan yang dapat merusak kepercayaan siswa seperti melenceng dari pedoman pemberian *reward*.

1. **Contoh-Contoh Konkret Implementasi *Reward***

Pemberian *reward* merupakan salah satu strategi guru untuk memotivasi untuk belajar. Biasanya, para guru mengira yang disebut dengan *reward* adalah sesuatu yang memiliki bentuk, sesuatu yang dibeli, dan terlebih lagi tak jarang yang menyebutnya sama dengan uang. Padahal, makna dari *reward* tidak hanya sebatas itu saja.

 Guna meluruskan anggapan-anggapan yang kurang sesuai mengenai *reward*, maka perlu adanya contoh-contoh konkret implementasi *reward*. Aris Shoinim (2014: 159-161) dalam bukunya yang berjudul 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 menjelaskan beberapa contoh konkret implementasi *reward* dan *punishment*.

 Contoh-contoh konkret implementasi *reward* antara lain:

1. Pujian yang mendidik.

Seorang guru yang sukses hendaknya memberi pujian kepada siswanya ketika ia melihat tanda yang baik pada perilaku siswanya. Misalnya ketika ada seorang siswa yang telah memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Anak lebih memerima perkataan baik.

1. Memberi hadiah.

Seorang guru hendaknya merespon apa yang disukai seorang anak, ia harus bisa memberikan hadiah-hadiah tersebut pada kesempatan yang tepat. Misalnya, kepada siswa yang rajin, berakhlak mulia,dan lain sebagainya. Hal ini sebagai manifestasi dari tindakan mereka.

1. Mendo’akan.

Seorang guru hendaknya memberi motivasi dengan mendo’akan siswanya agar rajin belajar, sopan, dan rajin mengerjakan kewajiban agama. Guru bisa mendo’akan misalnya “semoga Allah memberikan taufik untukmu,” “saya harap masa depanmu cemerlang”.

1. Papan prestai yang ditempatkan di lokasi strategis pada lingkungan sekolah merupakan sarana yang sangat bermanfaat untuk mencatat nama-nama siswa berprestasi, berperilaku baik, rajin, dan menjaga kebersihan.
2. Menepuk pundak.

Pada saat salah seorang siswa maju ke depan kelas untuk menjelaskan pelajaran atau menyampaikan hafalannya, guru dapat menepuk pundak siswa karena siswa melaksanakan tugas dengan baik. Ini dilakukan untuk memberi motivasi dan lebih mengakrabkan.

1. **Indikator Pemberian *Reward***

 Berdasarkan pada penjelasan mengenai *reward* di atas, indikator-indikator dari pemberian *reward* yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

1. Penerimaan siswa terhadap *reward.*

Indikator ini memiliki sub indikator yaitu pandangan siswa terhadap *reward*.

1. Persepsi siswa terhadap pemberian *reward*.

Indikator ini memiliki sub indikator yaitu persepsi siswa terhadap pemberian *reward*.

1. Efek psikologi pemberian *reward*.

Indikator ini memiliki sub indikator yaitu efek pemberian *reward*.

1. **Motivasi Belajar**

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang: pengertian motivasi belajar, faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar, cara membangkitkan motivasi belajar di sekolah, prinsip-prinsip motivasi belajar, dan pentingnya motivasi belajar bagi siswa.

1. **Pengertian Motivasi Belajar**

 Motivasi merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Motivasi merupakan dasar seseorang untuk melakukan sesuatu. Ada tidaknya motivasi mempengaruhi besar kecilnya seseorang dalam berusaha. George Shinn (t.t) dalam Kusumah (2011: 28) mengemukakan bahwa “Motivasi adalah kunci untuk mendapatkan kehidupan yang berhasil”.

 Di dalam pendidikan, motivasi memiliki peranan yang penting yaitu agar proses pembelajaran yang ada dalam pendidikan dapat berjalan dengan baik. Motivasi perlu dimiliki oleh guru maupun siswa dimana guru memainkan motivasi sebagai penggerak dalam kegiatan mengajarnya dan siswa memainkan motivasi sebagai penggerak dalam kegiatan belajarnya. Motivasi yang menggerakkan siswa dalam kegiatan belajarnya disebut motivasi belajar. Makna dari motivasi belajar sendiri perlu dijabarkan pada masing-masing penyusunnya yaitu motivasi dan belajar sehingga dapat sehingga dapat ditemukan apa yang dimaksud dengan motivasi belajar.

 Eysenck, dkk (t.t) dalam Slameto (2010: 170) menyatakan bahwa “motivasi sebagai suatu proses yang menentukan kegiatan, intesitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia”. Slavin (1994) dalam Rifa’i (2011: 159) mengemukakan bahwa “motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus-menerus”. “Motivasi merupakan suatu konstruk yang menjelaskan awal, arah, intensitas, dan kehadiran perilaku individu yang bertujuan” (Robbins (1996) dalam Sagala, 2010: 110).

 Mc. Donald (t.t) dalam Hamalik (2013: 158) meyatakan bahwa “*motivation is an energy within the person characterized by affective arousal and anticipatory good reaction*”. Motivasi adalah perubahan dan reaksi untuk mencapai tujuan/ lebih lanjut lagi, penyataan Mc. Donald mengandung tiga elemen penting dalam motivasi. Tiga elemen tersebut antara lain:

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.
2. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal.*
3. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

 Berdasarkan beberapa pengertian motivasi di atas, dapat disimpulkan pengertian motivasi secara umum yaitu suatu proses yang mempengaruhi seseorang untuk menentukan besar kecilnya kesungguhan seseorang dalam bertindak, dimulai dengan adanya perubahan energi pada pribadi, ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal* dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

 Sebagai sesuatu yang memiliki cakupan yang luas, motivasi dibagi menjadi beberapa jenis. Sardiman (2011: 89-91) menggolongkan motivasi di bagi ke dalam dua jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena perangsang dari luar.

 Kedua motivasi tersebut merupakan motivasi-motivasi yang berpengaruh dalam pembelajaran. Di dalam pembalajaran, motivasi yang dimiliki oleh siswa adalah motivasi belajar. Guna mengetahui definisi motivasi belajar, maka perlu definisi belajar.

 Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu. Belajar dilakukan oleh individu dalam lingkungan formal, informasi, maupun non formal. Dalam lingkungan formal, belajar ditempuh dengan bersekolah di lembaga pendidikan. Dalam lingkungan informal, belajar ditempuh melalui lembaga-lembaga pendidikan informal. Belajar dalam lingkungan non formal dilakukan individu dalam kesehariannya. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa belajar pada diri seseorang atau pribadi dilakukan pada setiap saat selama pribasi tersebut hidup.

 Sugihartono, dkk (2007: 74) mengemukakan bahwa “belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya”. Sadiman, dkk (1986) dalam Warsita (2008: 62) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti”.

 Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks dalam rangka untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen.

 Definisi dari motivasi dan definisi dari belajar yang telah dirumuskan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah proses yang menentukan besar kecilnya kesungguhan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

 Terdapat 6 faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Rifa’i (2012: 137-144). Faktor-faktor tersebut antara lain: sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi, dan penguatan. Uraian dari faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sikap

 Sikap memiliki pengaruh yang kuat karena sikap membantu siswa dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah berkaitan pada kegiatan awal pembelajaran. Setiap pendidik harus dapat meyakini bahwa sikapnya akan memiliki pengaruh aktif terhadap motivasi belajar anak pada saat awal pembelajaran. Pada setiap awal pembelajaran, siswa umunya segera membuat penilaian mengenai pendidik, mata pelajaran, situasi pembelajaran, harapan personalnya untuk sukses.

 Sikap merupakan kemampuan internal yang berperan dalam pengambilan tindakan, lebih-lebih apabila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertinda. Siswa yang memiliki sikap jelas akan mampu memilih secara tegas diantara berbagi kemungkinan tindakan. Rifa’i (2011: 103) mengemukakan bahwa “ tindakan mana yang akan dipilih, tergantung pada sikapnya terhadap penilaian akan untung dan rugi, baik, dan buruk, memuaskan atau tidak memuaskan, dan sebagainya pada suatu tindakan”. Hal inilah yang menjadikan seorang siswa memiliki keuletan dalam menghadapi kesulitan dalam pembelajaran. Siswa akan mengambil tindakan yang tepat untuk dilakukan agar kesulitan-kesulitan yang dihadapi bisa terselesaikan.

1. Kebutuhan

 Kebutuhan bertindak sebagai kekuatan internal yang bisa mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan di dalam memenuhi kebutuhannya. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah apabila siswa membutuhkan atau memiliki kemauan akan sesuatu untuk dipelajari, mereka cenderung sangat termotivasi. Oleh karena itu, pendidik dapat menumbuhkan motivasi belajar berdasarkan pada kebutuhan yang dirasakan oleh siswa.

1. Rangsangan

 Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman lingkungan yang membuat seseorang aktif. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah terletak pada penyelenggaraan pembelajaran yang merangsang. Apabila proses pembelajaran ini dapat merangsang siswa untuk belajar, maka siswa akan termotivasi untuk belajar. Apabila suatu pembelajaran tidak menimbulkan rangsangan belajar pada akhirnya menjadi bosan terlibat dalam pembelajaran. Terkait dengan adanya rangsangan, maka ada respon yang mengikuti. Rifa’i (2011: 85) menyatakan bahwa rangsangan akan mendorong memori memberikan respon terhadap rangsangan tersebut”. Rangsangan-rangsangan yang ada dalam pembelajaran contohnya materi yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, siswa yang sedang mengamati rangsangan berupa materi yang diajarkan oleh guru akan mendorong memori memberikan respon berupa perhatian dalam pembelajaran terhadap materi yang diajarkan oleh guru tersebut.

1. Afeksi

 Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah afeksi dapat menjadi motivator intrinsik. Apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong siswa untuk belajar keras, dengan kata lain dapat memotivasi siswa untuk belajar.

1. Kompetensi

 Teori kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah siswa secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Kepuasan ini didapat melalui tindakan siswa yang menyadari bahwa kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan sehingga dia merasa mampu terhadap apa yang telah diepalajari sehingga timbullah rasa percaya diri pada dirinya. Hal ini biasanya didapatkan saat akhir belajar melalui kemampuan siswa mengetahui bahwa dia merasa mampu terhadap apa yang telah dipelajari, dia akan merasa percaya diri.

 Hubungan antara kompetensi dan kepercayaan diri adalah saling melengkapi. Kemampuan memberikan peluang pada kepercayaan diri untuk berkembang, dan memberikan dukungan emosional terhadap usaha tertentu dalam menguasai keterampilan dan pengetahuan baru. Perolehan kompetensi dari belajar baru itu selanjutnya menunjang kepercayaan diri, yang selanjutnya dapat menjadi faktor pendukung dan motivasi belajar yang lebih luas. Atas dasar hubungan kompetensi dan kepercayan diri inilah siswa memiliki keinginan untuk berprestasi dalam belajar. “Siswa secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas” (Rifa’i, 2011: 167).

1. Penguatan

 Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Kaitannya dengan motivasi belajar adalah penggunaan penguatan yang efektif, seperti penghargaan terhadap hasil karya siswa, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian akan mengakibatkan peningkatan pada proses belajar siswa. Penguatan akan mengakibatkan siswa dalam belajar akan disertai dengan usaha yang lebih besar dan menjadikan belajar menjadi efektif karena termotivasi untuk mendapatkan penguatan yang positif dari pendidik. Secara tidak disadari, siswa telah membangkitkan motivasinya untuk belajar.

1. **Cara-cara Membangkitkan Motivasi Belajar di Sekolah**

Sudirman (2011: 91-95) menetapkan 11 cara membangkitkan motivasi belajar yang ada di sekolah. Cara-cara tersebut antara lain: memberi angka, hadiah, saingan/kompetensi, *ego-involvement*, memberi ualangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui. Uraian mengenai bentuk-bentuk motivasi belajar disekolah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memberi angka

 Angka biasanya merupakan tujuan seorang siswa untuk belajar. Hal ini memang cukup baik karena akan memunculkan motivasi untuk belajar, akan tetapi akan lebih baik lagi jika siswa dalam belajar bukan hanya mengejar angka yang kaitannya dengan ranah kognitif, akan tetapi ranah afektif dan ranah psikomotorik pun perlu di capai. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi tertentu yang berkaitan dengan pemberian angka, sehingga pemberian angka ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

1. Hadiah

 Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

1. Saingan/kompetensi

 Saingan/kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

1. *Ego involvement*

 Menumbuhkan kesadaran terhadap siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja kerasdengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentu motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

1. **Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar**

Motivasi di sekolah memiliki prinsip-prinsip yang mendasari agar dalam penggunaannya bisa berjalan dengan benar, efektif, dan efisien. Penerapan prinsip-prinsip motivasi ini diharapkan bias menjadikan siswa memiliki *self motivation* dan *self discipline*. Hover (t.t) dalam Hamalik (2013: 163-166) mengemukakan prinsip motivasi seperti berikut ini.

1. Pujian lebih efektif daripada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu, pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar siswa karena memunculkan kesenangan/kepuasan.
2. Semua siswa mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologi (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut terdiri dari beberapa bntuk yang berbeda. Siswa yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan terkait motivasi dan disiplin.
3. Motivasi yang berasal dari dalam individual lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar. Hal ini dikarenakan kepuasan yang diperoleh oleh individu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri siswa sendiri.
4. Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan (*reinforcement*). Apabila suatu perbuatan belajar mencapai tujuan, maka perbuatan tersebut sebaiknya diulang kembali setelah beberapa menit kemudian, sehingga hasilnya lebih mantap. Pemantapan tersebut perlu dilakukan dalam setiap tingkatan pengalaman belajar karena mampu membangkitkan kebanggaan pada diri siswa.
5. Motivasi itu mudah menjalar dan tersebar terhadap orang lain. Guru yang berminat tinggi dan antusias akan menghasilkan siswa yang berminat tinggi dan antusias pula. Demikian juga siswa yang antusias akan mendorong motivasi siswa lainnya.
6. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi. Apabila seseorang telah menyadari dengan jelas tujuan yang hendak dicapainya, maka perbuatan untuk mencapai tujuan tersebut menjadi lebih besar daya dorongnya. Oleh sebab itu, guru perlu menginformasikan tujuan-tujuan belajar yang hendak dicapai agar siswa memiliki pemahaman yang cukup jelas terhadap tujuan-tujuan belajar tersebut.
7. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru. Apabila siswa diberi kesempatan untuk menemukan masalah dan memecahkannya sendiri, maka siswa akan mengembangkan motivasi dan disipin yang lebih optimal. Oleh karena itu, guru perlu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu menumbuhkan keinginan siswa untuk menemukan masalah dan memecahkan masalah tersebut sendiri.
8. Pujian-pujian yang datangnya dari luar (*external reward*) kadang-kadang diperlukan dan ckkup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya. Berkat adanya dorongan dari orang lain seperti dorongan yang memperoleh angka yang tinggi, siswa akan berusaha lebih giat karena timbulnya minat yang lebih besar pada diri siswa.
9. Teknik dan proses mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara minat siswa. Hal ini dikarenakan, mengajar dengan cara yang bervariasi akan menimbulkan situasi belajar yang menantang dan menyenangkan. Pernyataan tersebut sama halnya dengan bermain menggunakan alat permainan yang berlainan.
10. Manfaat minat yang telah dimiliki oleh siswa adalah bersifat ekonomis. Minat khusus yang telah dimiliki oleh siswa, misalnya minat terhadap bermain bola basket, lebih mudah dipadukan dalam minat dalam bidang studi atau dapat dihubungkan dengan suatu permasalahan yang terdapat alam bidang studi.
11. Kegiatan-kegiatan yang akan dapat merangsang minat para siswa yang kurang mungkin tidak ada artinya (kurang berharga) bagi para siswa yang tergolong pandai. Hal ini disebabkan karena berbedanya tingkat kemampuan dikalangan siswa. Oleh karena itu, guru yang hendak membangkitkan minat siswa sebaiknya menyesuaikan usahanya dengan kondisi-kondisi yang ada pada siswa.
12. Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar. Kecemasan dapat mengganggu kecemasan belajar siswa karena mengakibatkan pindahnya perhatian siswa kepada hal lain, sehingga kegiatan belajar siswa menjadi tidak efektif.
13. Kecemasan dan frustasi yang lemah dapat membantu belajar, dapat juga lebih baik. Keadaan emosi yang lemah dapat menimbulkan perbedaan pada semangat dan perilaku siswa yaitu menjadi lebih bersemangat dan lebih baik.
14. Apabila tugas tidak terlalu sukar dan apabila tidak ada maka frustasi secara cepat menuju ke demoralisasi. Hal ini dikarenakan, jika suatu tugas terlalu sulit, maka dapat menyebabkan para siswa melakukan hal-hal yang tidak wajar sebagai manifestasi dari frustassi yang terdapat dalam diri siswa.
15. Setiap siswa mempunyai tingkat-tingkat frustasi toleransi yang berlainan. Ada siswa yang karena kegagalannya justru menimbulkan *incentive*, tetapi ada juga siswa yang selalu berhasil akan menjadi cemas karena kemungkinan timbulnya kegagalan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kecemasan agar tidak perlu takut terhadap kegagalan. Guru juga perlu memberikan dorongan dan semangat terhadap siswa yang mengalami kegagalan agar tidak mudah berputus asa.
16. Tekanan kelompok siswa (per grup) kebanyakan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan/paksaan dari orang dewasa. Para siswa (terutama para *adolescent*) yang sedang mencari kebebasan dari orang dewasa akan menempatkan hubungan peer lebih tinggi. Siswa bersedia melakukan apa yang akan dilakukan oleh peer grupnya dan demikian sebaliknya. Oleh karena itu, ketika guru hendak membimbing siswa untuk belajar, maka arahkanlah anggota kelompok siswa tersebut kepada nilai-nilai belajar. Adanya tindakan tersebut mengakibatkan siswa tersebut akan belajar dengan baik.
17. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas siswa. Dengan teknik mengajar tertentu, motivasi siswa dapat ditunjukkan kepada kegiatan-kegiatan kreatif. Jika motivasi yang dimiliki oleh siswa diberi semacam penghalang seperti adanya ujian yang mendadak, peraturan-peraturan sekolah, dan lain-lain, maka kegiatan kreatif siswa akan timbul. Hal ini digunakan oleh siswa untuk mengatasi penghalang sehingga siswa lolos dari penghalang tersebut.

 Guru hendaknya memahami prinsip-prinsip motivasi agar proses memotivasi siswa dapat berjalan dengan baik dan benar sehingga siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

1. **Pentingnya Motivasi Belajar Bagi Siswa**

Motivasi belajar sangat penting bagi siswa karena merupakan salah satu penggerak dalam proses pembelajaran. Dimyati dan Mudjiono (1999) dalam Sagala (2010: 109) menyatakan bahwa motivasi belajar sangat penting untuk siswa. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa ini antara lain:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir;
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya;
3. Mengarahkan kegiatan belajar sehingga anak mengubah cara belajarnya lebih tekun;
4. Membesarkan semangat belajar, seperti mempertinggi semangat untuk lulus tepat waktu dengan hasil yang memuaskan; dan
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.
6. **Ciri-Ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi**

Motivasi belajar memiliki peranan yang penting terhadap kegiatan pembelajaran. Sebagai seorang motivator, guru tentu harus memahamai ciri-ciri dari siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Sardiman (2011: 83) mengemukakan beberapa ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, yaitu sebagai berikut.

 “(1) Tekun menghadapi tugas; (2) Ulet menghadapi kesulitan; (3) Menunjukan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa;

(4) Lebih senang bekerja mandiri; (5) Cepat bosan dengan tuas-tugas yang rutin; (6) Dapat mempertahankan pendapatnya; (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini; dan (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.”

 Menurut Keke T. Aritonang (2008: 14), motivasi belajar siswa meliputi beberapa dimensi yang dapat dijadikan sebagai indikator yaitu: “(1) Ketekunan daam belajar; (2) Ulet dalam menghadapi kesulitan; (3) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar (4) Berprestasi daam belajar; dan (5) Mandiri dalam belajar”.

1. **Indikator Motivasi Belajar Siswa**

 Berdasarkan penjelasan mengenai motivasi belajar siswa diatas, indikator-indikator motivasi belajar yang dikembangkan sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkat motivasi belajar seorang siswa adalah sebagai berikut.

1. Minat dalam belajar.

Sub indikator yang terdapat dalam indikator ini antara lain kebiasaan sebelum mengikuti pembelajaran, kebiasaan dalam mengikuti pembelajaran, dan kebiasaan setelah mengikuti pemelajaran.

1. Kesiapan dalam belajar.

Sub indikator yang teedapat dalam indikator ini antara lain persiapan sebelum pembelajaran dan persiapan pembelajaran esok hari.

1. Perhatian dalam belajar.

Sub indikator yang terdapat dalam indikator ini antara lain semangat dalam mengikuti pembelajaran dan antusiasme dalam pembelajaran.

1. Berprestasi dalam belajar.

Sub indikator yang terdapat dalam indikator ini antara lain keinginan untuk berprestasi dan pencapaian aspek pembelajaran.

1. Ketekunan dalam belajar.

Sub indikator yang terdapat dalam indikator ini antara lain kehadiran di sekolah, mengikuti PMB di kelas, dan belajar di rumah.

1. Ulet dalam menghadapi kesulitan.

Sub indikator yang terdapat dalam indikator ini antara lain sikap terhadap kesulitan dan usaha megatasi kesulitan.

1. Mandiri dalam belajar.

Sub indikator yang terdapat dalam indikator ini antara lain penyelesaian tugas/PR dan menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran.

Motivasi belajar siswa di SD Inpres Lanraki I tergolong tinggi. Terdapat beberapa siswa yang terlihat riang dan bersemangat pada saat proses pembelajaran berlangsung.

1. **Pengaruh Pemberian *Reward* terhadap Motivasi Belajar Siswa**

Berdasarkan penjelasan mengenai *reward* maupun motivasi belajar dapat dilihat bahwa *reward* selalu berusaha untuk menghadirkan kepuasan atau kesenangan untuk memberikan suatu penghargaan dari tindakan siswa yang baik. Pernyataan ini didukung oleh pendapat dari Hamalik (2011: 120) yang menyatakan bahwa *reward* memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

 Terkait dengan penerimaan siswa terhadap *reward*, salah satu prinsip motivasi belajar adalah “Para siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang perlu mendapat kepuasan” (Hamalik, 2011: 114). Prinsip tersebut memberikan pernyataan secara jelas bahwa siswa lebih memilih untuk menerima *reward*. Penerimaan ini tidak lepas dari kebutuhan dasar siswa yang lebih condong pada kepuasan.

1. **Kerangka Pikir**

Pemberian *reward* memiliki beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya, pemberian *reward* akan menghasilkan perasaan senang pada diri siswa sehingga siswa menjadi lebih bersemangat untuk belajar, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. *Reward* yang dapat diberikan antara lain memberikan nilai tambah, memberikan hadiah, memberikan pujian dan memberikan penghargaan kepada siswa. Pemberian *reward* sudah pasti diberikan kepada siswa, hanya saja tidak mesti pada siswa yang terpandai di kelasnya, tetapi juga diberikan kepada siswa yang kurang pandai jika ia telah menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

Motivasi belajar yang dipengaruhi oleh pemberian *reward* memiliki peranan yang penting. Motivasi belajar merupakan sesuatu yang mampu menggerakkan siswa dalam melakukan proses belajar sehigga siswa menjadi lebih semangat dan giat dalam belajar. Motivasi belajar siswa dapat berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. Motivasi yang berasal dari dalam diri siswa memang lebih baik dari motivasi yang berasal dari luar diri siswa. Akan tetapi, tidak semua siswa mampu membangkitkan motivasi yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Jika hal ini yang terjadi, maka peranan motivasi yang timbul dari luar dari siswa perlu diterapkan. Guru merupakan pihak utama yang perlu membangkitkan motivasi belajar siswa dari luar diri siswa.

 Berdasarkan pernyataan diatas, kesimpulan yang didapatkan yaitu terdapat pengaruh pemberian *reward* terhadap motivasi belajar siswa, khususnya pada siswa kelas V SD Negeri Sekelurahan Tamalanrea Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

 Adapun kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut.

Proses Pembelajaran di Kelas

Contoh konkret implementasi *reward* meliputi:

1. Pujian yang mendidik
2. Memberikan hadiah
3. Mendo’akan siswa
4. Papan prestasi
5. Menepuk pundak

Motivasi Belajar

Gambar 2.1 Kerangka pikir

Dari gambar kerangka berpikir tersebut, dapat dilihat bahwa pada proses pembelajaran di kelas, implementasi *reward* dapat meningkatkan motivasi belajar yang ada dalam diri siswa.

1. **Hipotesis**

Berdasarkan teori dan kerangka pikir diatas, maka dapat dirumskan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang diajukan. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut.

“Jika pemberian *reward* diterapkan, maka terdapat pengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Sekelurahan Tamalanrea Kecamatan Tamalatea Kota Makassar”.

Ho: Tidak ada pengaruh positif pemberian *reward* terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Sekelurahan Tamalanrea Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

Ha: Ada pengaruh positif pemberian *reward* terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Sekelurahan Tamalanrea Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.